

PRODUKTIVITAS DAN RENDEMEN INDUSTRI KERAJINAN BIJI KOKKA DI DESA ANTASAN SENOR ILIR KECAMATAN MARTAPURA TIMUR KALIMANTAN SELATAN

The Productivity and Rendemen Industrial of Kokka Seed Crafts in Antasan Senior Ilir Village East Martapura South Borneo

Chairil Nurifani, Kurdiansyah, Siti Hamidah

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Non-timber forest product is the use of plants other than wood or timber in forest or non-forest environment. Generally non-timber forest products are utilized for personal needs, sold away or as a material for handicrafts. One example of a non-timber forest product that is used as a material for handicrafts are kokka seeds. Popular handicrafts made from kokka seeds are bracelets, prayer beads, and rings. Looking at the available potentials, kokka seeds craftsmen in Antasan Senior Ilir village are guiding the craftsmen so that the products that are produced are of good quality and compete in local or foreign market. But until now, the data that explains the level of productivity and yield of kokka crafts is non-existent. Based on that fact, the writer is interested in researching the productivity and yield of kokka crafts in antasan senior ilir village, east martapura district. The method used to calculate productivity is the output of work results which consists of kokka seed products and the total time, which is the time needed to produce one complete product. Observation of the yield of kokka seed crafts uses a scale to find out the mass of materials before it is processed and the mass of materials after it is processed into a product. Based on, research results, respondent with the highest productivity Kosasi with 233,92 gr/ hours and 629 kg/ year. Respondent with the lowest productivity overall is Nurul beuti with 389 kg/ year. Factors that affect productivity is the length of working experience, motivation, age, and education. The yield of kokka seed ranges from 75,00% to 88,00%, with the average of the whole kokka seed yield at 82,31%. Respondent with 1 kg of materials produce an output of 0,88 kg, so that the yield of kokka seeds of 88,00% becomes the highest yield. The lowest kokka seed yield sits at 75,00%, with 1,04 kg of material and an output reaching only 0,78.*

Keywords: *Crafts; Kokka seed; Productivity; Rendemen*

ABSTRAK. Hasil hutan non kayu adalah memanfaatkan jenis tumbuhan di kawasan hutan maupun diluar kawasan hutan selain kayu. Umumnya hasil hutan bukan kayu digunakan untuk kebutuhan atau kepentingan sendiri, dijual, serta untuk bahan baku kerajinan. Salah satu hasil hutan bukan kayu yang digunakan sebagai bahan kerajinan yaitu biji kokka. Kerajinan biji kokka yang populer dan banyak diminati konsumen berupa gelang, tasbih, dan cincin. Melihat potensi yang ada pengrajin biji kokka di Desa Antasan Senior Ilir terus membina para pengrajin sehingga produk yang akan dihasilkan memiliki mutu yang baik dan mampu bersaing di pasaran lokal maupun diluar. Namun sampai saat ini untuk data yang menjelaskan tinggi rendahnya angka produktivitas serta rendemen pembuatan kerajinan biji kokka masih tidak ada. Dengan tidak adanya data tersebut maka penulis berminat untuk meneliti produktivitas dan rendemen kerajinan kokka di desa Antasan Senior Ilir Kecamatan Martapura Timur. Metode yang digunakan untuk menghitung tingkat produktivitas yaitu, output adalah hasil kerja berupa sebuah produk dari kerajinan biji kokka dan waktu total adalah waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu buah produk. pengamatan rendemen kerajinan biji kokka menggunakan timbangan untuk mengetahui berat bahan baku, sebelum diolah dan setelah menjadi produk. Berdasarkan hasil penelitian responden dengan produktivitas tertinggi yaitu Kosasi 233,92 gr/jam dan 629 kg/tahun. Responden yang memiliki produktivitas terendah secara keseluruhan yaitu Nurul Beuti dengan produktivitas hanya 389 Kg/tahun. Faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu lamanya bekerja, motivasi, usia, dan pendidikan. Rendemen biji kokka berkisar dari 75,00% sampai dengan 88,00% dengan rerata keseluruhan rendemen kerajinan kokka 82,31%. Responden dengan bahan baku 1,00 kg menghasilkan output 0,88 kg sehingga rendemen biji kokka menjadi 88,00% menjadi rendemen tertinggi. Rendemen biji kokka terendah yaitu 75,00% dengan bahan baku 1,04 kg dan output yang hanya mencapai 0,78 kg.

Kata kunci: Kerajinan; Biji Kokka; Produktivitas; Rendemen

PENDAHULUAN

Produktivitas merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki suatu lembaga atau perusahaan apabila ingin mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Lembaga atau perusahaan pada kegiataannya harus mampu untuk meningkatkan produktivitas dari waktu ke waktu, dikarenakan ini menyangkut terhadap kinerja suatu lembaga tersebut. Salah satu aspek penting dalam suatu lembaga yaitu sumber daya manusia (SDM). Maka dari itu untuk setiap lembaga yang ingin meraih sukses dalam usahanya, diwajibkan untuk meningkatkan tingkat perhatiannya terhadap aspek sumber daya manusia yang dimiliki, dengan maksud dan tujuannya dapat tercapai.

Pemilik lembaga swasta ataupun pemerintah hendaknya memberikan sebuah motivasi untuk karyawannya agar bisa menghasilkan produktivitas yang tinggi. Oleh karena itu lembaga atau organisasi harus memberikan semacam perhatian yang khusus terhadap karyawannya untuk meningkatkan kemajuan, kemampuan serta kesejahteraan karyawan. Hasil hutan non kayu adalah pemanfaatan jenis tumbuhan di kawasan hutan maupun diluar kawasan hutan selain kayu. Umumnya hasil hutan bukan kayu dimanfaatkan untuk keperluan atau untuk kepentingan sendiri, dijual, serta untuk bahan baku kerajinan. Salah satu hasil hutan non kayu yang digunakan sebagai bahan kerajinan adalah biji kokka.

Kerajinan biji kokka yang populer dan banyak diminati berupa gelang, tasbih, dan cincin. Melihat potensi yang ada pengrajin biji kokka di Desa Antasan Senor Ilir terus memberi binaan terhadap para pengrajinnya agar produk yang dihasilkan dapat menghasilkan mutu yang baik sehingga mampu bersaing di pasaran lokal maupun diluar. Namun sampai saat ini untuk data yang menjelaskan tinggi rendahnya nilai produktivitas serta rendemen dalam pembuatan kerajinan dari biji kokka tersebut masih belum ada. Berdasarkan hal itu penulis sangat tertarik untuk meneliti produktivitas dan rendemen kerajinan kokka di desa Antasan Selor Ilir Kecamatan Martapura Timur.

METODE PENELITIAN

Bahan dan Alat

Objek dari penelitian ini adalah karyawan kerajinan biji kokka yang ada di Desa Antasan Senor Ilir, Kecamatan Martapura Timur, Provinsi Kalimantan Selatan. Beberapa peralatan yang akan digunakan antara yaitu: alat tulis-menulis, kamera, kuisisioner, kalkulator, laptop, stopwatch, tallysheet.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu survei dan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara dengan kuisisioner dan pengamatan langsung agar mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara kepada responden yang dilakukan menggunakan data sensus, yaitu diambil 100% dari karyawan kerajinan biji kokka di Desa Senor Ilir, Kecamatan Martapura Timur, Kalimantan Selatan. Wawancara dimaksud untuk mengumpulkan data dengan menggunakan tanya jawab antara pencari informasi dengan narasumber. (Nawawi, 2001)

Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu pengambilan data produktivitas kerajinan biji kokka di Desa Senor Ilir, Kecamatan Martapura Timur, Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil perhitungan dari produktivitas ditabulasi dan disimpulkan berdasarkan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Jumlah karyawan yang dijadikan responden sebanyak 18 orang. Karyawan yang dijadikan responden adalah yang memiliki masa kerja minimal 1 tahun. Identitas karyawan yang jadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Karyawan yang Menjadi Responden

No.	Nama	Jenis Kelamin	Lama Bekerja (Tahun)	Pendidikan	Usia
1	Adul	Laki-Laki	1,5	SD	24
2	Rifan	Laki-Laki	3	SD	29
3	Nurul Beuti	Perempuan	1,5	SD	30
4	Zahit	Laki-Laki	3	SMP	34
5	Satyf	Laki-Laki	3	SMP	35
6	Tuni	Laki-Laki	2,5	SD	37
7	Imah	Perempuan	5	SD	40
8	Rofii	Laki-Laki	4	SD	42
9	Amat	Laki-Laki	3	SMP	37
10	Amat Rudi	Laki-Laki	4	SD	39
11	Hasan	Laki-Laki	2	SMP	28
12	Dayat	Laki-Laki	2	SD	33
13	Galang	Laki-Laki	2	SD	25
14	Rudy	Laki-Laki	4	SD	30
15	Rahmat	Laki-Laki	1,5	SD	25
16	Ari	Laki-Laki	1	SMP	22
17	Aman	Laki-Laki	6	SMP	32
18	Kosasi	Laki-Laki	7	SMP	45

Responden pada penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 16 orang sedangkan untuk responden perempuan hanya 2 orang. Pendidikan responden secara keseluruhan yaitu sekolah dasar (SD) sebanyak 11 orang dan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 7 orang. Lama bekerja responden berkisar dari 1 tahun hingga 7 tahun. Data-data identitas responden ini kemudian akan menjadi acuan dalam mengukur dan memperkirakan produktivitas kerja karyawan pada industri pengolahan biji kokka.

Produktivitas

Bahan baku yang digunakan pada industri ini merupakan biji dari buah kokka. Biji kokka yang dijadikan bahan baku pada

industri ini diimpor dari daerah Arab dan Turki. Bahan baku juga dapat ditemui di Indonesia namun dengan harga yang lebih mahal. Harga biji kokka perkilo mencapai 150.000/Kg sampai Rp. 200.000/Kg. Buah kokka yang dijadikan bahan baku dapat dilihat pada Lampiran 6a.

Perhitungan produktivitas pada penelitian ini didasarkan pada pengerjaan bahan baku berupa biji kokka. Setiap responden mengerjakan input 1000 gram (1 Kg) biji kokka dan dicatat lamanya pengerjaan sesuai dengan jam kerja dan kemampuan mereka dalam mengolah bahan baku. Nilai produktivitas dihitung dalam satuan waktu 1 jam. Produktivitas responden dalam mengolah biji kokka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produktivitas dalam proses pengolahan biji kokka.

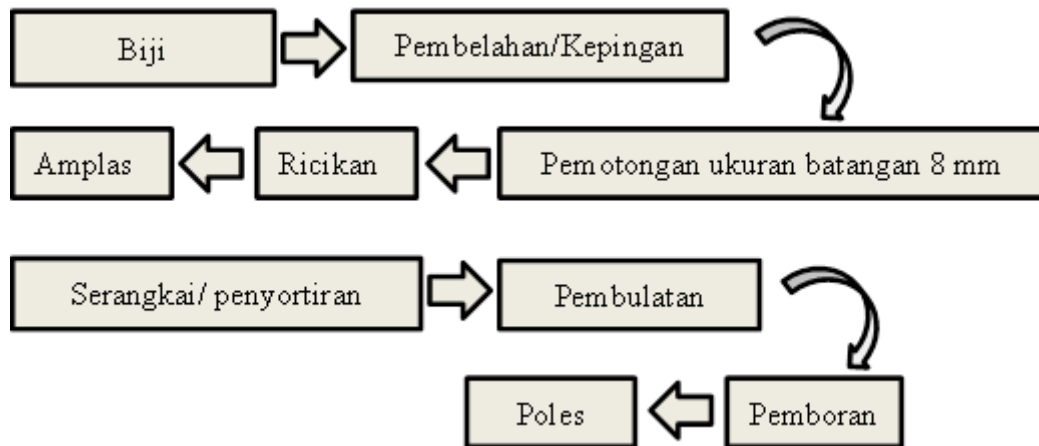
	Produktivitas					
	JOK	Gr/jam	Kg/hari	Kg/minggu	Kg/bulan	Kg/tahun
Jumlah	134	3647,93	27,14	189,97	759,89	9118,73
Rerata	7,44	202,66	1,51	10,55	42,22	506,60

Tabel 2 menunjukkan produktivitas pada industri biji kokka, rerata produktivitas perhari yaitu 1,51 Kg dengan rerata pertahun 506,60 kg. Produktivitas responden mengolah biji kokka bervariasi. Responden dengan produktivitas tertinggi yaitu Kosasi dengan

produktivitas mencapai 233,92 gr/jam. Hasil produktivitas perjam kemudian diperhitungkan dengan waktu kerja dan jam orang kerja (JOK) dalam sehari maka produktivitas Kosasi dalam satu tahun mencapai 629 kg/tahun. Responden yang memiliki produktivitas

terendah secara keseluruhan yaitu Nurul Beuti dengan produktivitas hanya 389 Kg/tahun. Bila dilihat dari produktivitas perjam yang hanya 156 gr/jam maka produktivitas Dayat lebih rendah dari Nurul. Meskipun demikian secara keseluruhan produktivitas Dayat dalam setahun mencapai 422 kg/tahun yang artinya lebih tinggi dari produktivitas tahunan Nurul. Perbedaan ini diakibatkan perbedaan lamanya jam kerja mereka dalam sehari.

Produktivitas yang dihitung pada penelitian ini berfokus pada kegiatan pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi. Kegiatan pengolahan meliputi pemotongan, peracikan (memotong biji kokka sesuai ukuran produk), dan finishing bahan setengah jadi. Bagan alur proses pengolahan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Bagan Proses Pengolahan Biji Kokka

Bahan setengah jadi yang telah finishing dan disortir sesuai keperluan kemudian diserahkan pada pengrajin-pengrajin rumahan untuk dirangkai menjadi berbagai produk.

Produk yang umum dihasilkan yaitu tasbih, gelang, kalung, dan cincin. Produk jadi yang telah didistribusikan ke toko-toko dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Produk jadi yang telah didistribusikan

Berdasarkan pembicaraan dan diskusi yang telah dilakukan dengan pemilik usaha maka pengrajinan yang mengolah biji kokka

menjadi barang jadi tidak dapat dijadikan responden. Hal ini disebabkan oleh dalam satu rumah yang mengerjakan tidak berfokus

satu orang sehingga tidak memungkinkan untuk diambil data produktivitasnya.

Besar atau kecilnya produktivitas umumnya dipengaruhi beberapa faktor. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas yaitu lama bekerja dan usia, jika memiliki masa kerja yang lama maka seorang karyawan dapat memiliki keterampilan dan kemampuan yang semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut maka data produktifitas kemudian dianalisis dengan

menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui keterkaitan antara produktivitas (sebagai variabel terikat) dengan lama bekerja, tingkat pendidikan, dan usia dari responden (sebagai variabel bebas). Regresi Linear Berganda adalah suatu bentuk regresi linear yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau predictor. Analisis regresi linear berganda dibuat dengan menggunakan aplikasi SPSS disajikan pada Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5.

Tabel 3. Deskripsi Statistika Regresi Linear Berganda

	Mean	Std. Deviation	N
Produktivitas	5.0661E2	58.67672	18
Lama bekerja	3.1111	1.64098	18
Pendidikan	1.3889	.50163	18
Usia	32.6111	6.57212	18

Nilai Mean produktivitas 5.0661E2 dengan standar deviasi 58.67672. Lama bekerja nilai mean dan standar deviasi masing-masing 3.1111 dan 1.64098. Nilai

mean pendidikan dan usia yaitu 1.3889 dan 32.6111 dengan nilai standar deviasi .50163 dan 6.57212.

Tabel 4. ANNOVA Regresi Linear Berganda

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	20432.881	3	6810.960	2.503	.102 ^a
Residual	38097.396	14	2721.243		
Total	58530.278	17			

Tabel 4 di menunjukkan nilai F hitung sebesar 2,503 dengan tingkat signifikansi 0,118. Nilai signifikansi sebesar 0,102 yang mana lebih besar dari tingkat kepercayaan 5% (0,05) yang berarti bahwa secara rata-rata variabel lama bekerja, tingkat pendidikan, dan usia tidak berpengaruh terhadap produktivitas karyawan. Nilai R² 0,349 (Lampiran 5) menunjukkan bahwa faktor variabel lama bekerja, tingkat pendidikan, dan usia mempengaruhi produktivitas hanya sebesar 34,9%, sedangkan sisanya 65,1% dipengaruhi faktor lainnya. Sejalan dengan Rakmawati (2014) yang menyatakan korelasi

antar variabel jika koefisien R² ≥0,4 dan begitu juga sebaliknya.

Faktor lain yang memungkinkan mempengaruhi produktivitas yaitu motivasi kerja, kedisiplinan kerja serta kondisi psikologis karyawan. Menurut Rahmawati (2013) dan Hamali (2014) motivasi dalam bekerja sangatlah penting dikarenakan dengan adanya motivasi dalam berkerja, diharapkan setiap pegawai dapat membangkitkan rasa keinginan untuk bekerja lebih keras dan antusias untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Motivasi yang kuat dari dalam diri seseorang dapat mendorong

rasa keinginan untuk melakukan semaksimal mungkin dalam melaksanakan tugasnya (Subarjo 2015).

Kondisi psikologis karyawan yang terjadi adalah tekanan dan stres dalam berkerja. Tekanan dan stres dalam berkerja bisa muncul dari permasalahan kehidupan, semisal urusan rumah tangga atau keluarga, persoalan anak, dan sebagainya. Wijono (2010) mendefinisikan stres dalam berkerja sebagai suatu kondisi dari hasil penghayatan subjektif individu dan lingkungan kerja yang dapat memberikan tekanan secara psikologis, fisiologis dan sikap individu. Stres dalam berkerja dapat menurunkan nilai produktivitas kerja, karena seseorang yang telah mengalami stres dalam berkerja bisa dilihat

dari emosi yang tidak stabil, perasaan yang tidak tenang, lebih suka menyendiri, mengalami sulit tidur, susah rileks, suka cemas, mudah tegang, mudah gugup, tekanan darah yang meningkat, sehingga konsentrasi dalam berkerja mengalami penurunan.

Nilai produktivitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa Kosasi memiliki masa kerja yang paling lama yaitu 7 tahun dan memiliki produktivitas yang tinggi. Berdasarkan hal ini maka analisis parsial perlu dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Analisis parsial linier berganda dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Parsial Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Correlations			Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Zero order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta							
1 (Constant)	464.853	81.856		5.679	.000					
Lama bekerja	23.417	11.743	.655	1.994	.066	.587	.470	.430	.431	2.320
Pendidikan	-6.679	26.136	-.057	-.256	.802	.087	-.068	-.055	.931	1.074
Usia	-.669	2.864	-.075	-.234	.819	.402	-.062	-.050	.452	2.213

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi variabel lama sebesar 0,66 pada tingkat kepercayaan 5% (0,05) maka dapat dikatakan variabel lama bekerja secara parsial berpengaruh terhadap produktivitas karyawan. Variabel tingkat pendidikan akhir serta lama usia menghasilkan nilai signifikansi 0,802 dan 0,819 pada tingkat kepercayaan 5% (0,05). Subarjo (2015) menyatakan pengalaman kerja (lama bekerja) berpengaruh terhadap produktivitas karyawan, semakin banyak pengalaman tentunya dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Pamungkas et al. (2017) yang menyatakan pengalaman kerja seseorang dalam melaksanakan pekerjaan yang sama secara terus menerus mampu meningkatkan kedewasaan dalam teknisnya. Masa kerja yaitu tingkat penguasaan seseorang terhadap

aspek-aspek teknik peralatan dan teknik karyawanan.

Usia responden secara garis besar masih tergolong produktif. Usia yang produktif sangat penting dalam menentukan produktivitas seseorang. Mahendra dan Woyanti (2014) menyatakan usia yang masih produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang telah berusia tua sehingga kondisi fisik yang dimiliki menjadi semakin lemah dan terbatas. Penelitian Erfani et al. (2019) menyatakan responden dengan usia sekitar 20-45 tahun memiliki produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan responden yang berusia 55-70 tahun. Pemerintah melalui PP Nomor 45 tahun 2015 menetapkan usia pensiun paling minimal yaitu 57 tahun dan apabila sudah memasuki usia pensiun dan masih dipekerjakan maka hal tersebut

didasarkan pada kesepakatan kedua belah pihak (karyawan dan perusahaan).

Pendidikan seseorang juga dapat menjadi tolak ukur dan faktor yang mempengaruhi produktivitas. Putri (2016) menyatakan pendidikan sangatlah berperan penting dalam proses pengembangan kemampuan menuju ke arah yang lebih baik. Tingkat pendidikan juga menentukan kualitas kerja dan tentu saja berpengaruh nyata terhadap produktivitas kerja. Berdasarkan hasil wawancara responden yaitu tamat SD dan tamat SMP (Tabel 1). Pendidikan yang memadai lebih memungkinkan secara individual untuk terus melakukan pengembangan kreativitas dan meningkatkan produktivitas. Hal ini juga menyangkut kemampuan karyawan dalam menganalisis

hubungan produktivitas dengan pendapatan yang akan mereka peroleh. Semakin tinggi nilai produktivitas maka semakin besar pula pendapatan yang mereka peroleh.

Rendemen

Rendemen dihitung dengan menimbang bahan baku yang akan diolah responden. Rerata input bahan baku pada penelitian ini kurang lebih 1 Kg. Hal ini agar memudahkan dalam memperkirakan rendemen bahan baku dalam jumlah besar nantinya karena dapat dikalkulasikan. Hartati (2008) mengatakan tinggi rendahnya rendemen dalam proses suatu produksi dapat dijadikan salah satu kriteria (ukuran) keberhasilan dalam proses produksi tersebut, yang dinyatakan dalam persen (%). Rendemen biji kokka dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rendemen Biji Kokka

	Input (Kg)	Output (Kg)	Rendemen (%)
Jumlah	19,08	15,70	1481,59
Rerata	1,06	0,87	82,31

Tabel 6 menunjukkan rendemen biji kokka berkisar dari 75,00% sampai dengan 88,00% dengan rerata keseluruhan rendemen kerajinan kokka 82,31%. Responden dengan bahan baku 1,00 kg menghasilkan output 0,88 kg sehingga rendemen biji kokka menjadi 88,00% menjadi rendemen tertinggi. Rendemen biji kokka terendah yaitu 75,00% dengan bahan baku 1,04 kg dan output yang hanya mencapai 0,78 kg (Lampiran 4). Tinggi rendahnya rendemen juga didasarkan pada besar kecilnya input dan output yang dihasilkan. Semakin sedikit input yang diolah namun tinggi outputnya maka rendemen dapat dinyatakan tinggi.

Data Rendemen yang terasaji pada Tabel 3 dihasilkan dari input yang sama bisa menghasilkan rendemen yang berbeda antara satu karyawan dengan karyawan yang lain. Hal ini di karenakan setiap karyawan memiliki perbedaan dalam pengerjaan, dari cara pengolahan awal ataupun pengolahan lanjutan bahan baku. Radam (2011) menyatakan kualitas suatu bahan baku yang digunakan tidak sama sehingga menghasilkan rendemen yang tidak sama. Semakin bagus bahan baku yang digunakan rendemennya semakin tinggi, hal tersebut dikarenakan menggunakan bahan baku yang bagus tidak membuat banyak bahan terbuang

percuma. Sejalan dengan penelitian Uar (2016) yang menyebutkan bahwa bahan baku yang berkualitas menjadi penentu tinggi rendahnya suatu rendemen.

Ketelitian pada saat proses pembuatan kerajinan dan proses finishing juga dapat mempengaruhi besaran rendemen yang diperoleh. Sejalan dengan penelitian Abidin et al. (2015) yang menyatakan dalam meningkatkan nilai rendemen sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian pada proses pengolahan, dan juga diperlukan bahan baku yang memiliki mutu baik. Selain ketelitian rendemen juga dipengaruhi oleh kondisi alat atau mesin yang digunakan. Alat yang digunakan harus dalam keadaan baik, terawat, dan tajam jika memang menggunakan pisau atau alat pemotong sejenisnya. Penelitian Laksono et al. (2016) menyatakan bahwa umur peralatan dan perawatan mesin menjadi faktor penting dalam meningkatkan rendemen.

Rendemen yang tinggi dapat diperoleh dengan memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi output suatu produk. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa efisiensi faktor penentu sangat diperlukan dalam meningkatkan rendemen. Sopianoor et al (2016) menyatakan suatu rendemen yang

tinggi akan menunjukkan bahwa faktor yang menentukan tingginya suatu rendemen adalah sangat efisien sedangkan jika rendah disebabkan jika ada salah satu faktor yang tidak efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Rerata produktivitas industri biji kokka perhari yaitu 1,51 Kg dengan rerata pertahun 506,60 kg. Nilai signifikansi sebesar 0,102 yang mana lebih besar dari angka tingkat kepercayaan 5% (0,05) yang berarti bahwa secara rata-rata variabel lama bekerja, pendidikan dan usia tidak berpengaruh pada produktivitas karyawan sedangkan secara uji parsial nilai signifikansi variabel lama sebesar 0,66 pada tingkat kepercayaan 5% (0,05) maka dapat dikatakan variabel lama bekerja mempengaruhi produktivitas karyawan. Variabel tingkat pendidikan akhir dan lama usia memiliki nilai signifikansi 0,802 dan 0,819 pada tingkat kepercayaan 5% (0,05). Rendemen biji kokka berkisar dari 75,00% sampai dengan 88,00% dengan rerata keseluruhan rendemen kerajinan kokka 82,31%. Responden dengan bahan baku 1,00 kg menghasilkan output 0,88 kg sehingga rendemen biji kokka menjadi 88,00% dan menjadi rendemen tertinggi. Rendemen biji kokka terendah yaitu 75,00% dengan bahan baku 1,04 kg dan output yang hanya mencapai 0,78 kg.

Saran

Manajemen yang baik sangat diperlukan dalam suatu industri. Usaha yang berhasil harus mengutamakan kesejahteraan karyawan, sebab jika karyawan sejahtera maka motivasi kerja dan produktivitas dapat meningkat. Karyawan juga harus mendapat pelatihan dan pengarahan kerja yang baik agar keterampilan dan etos kerja makin bagus serta memadai. Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan diantaranya tingkat kesejahteraan karyawan, strategi pemasaran dan manajemen usaha pada industri kerajinan kokka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Rudyanto, M & Sudjarwo. 2015. Isolasi dan Karakterisasi Agarosa dari Rumput Laut *Gracilaria verrucosa*. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 13(1):69-75
- Erfani, G.A, Z Abidin & Violet. 2020. Produktivitas, Rendemen Dan Kontribusi Kerajinan Bambu (Bambusa Sp) Terhadap Pendapatan Di Desa Tambak Baru Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar. *Jurnal Sylva Scienteeae*, 3 (3):486-498
- Hamali AY, 2014. Pengaruh Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Studi Kasus pada PT.X Bandung. *Journal The Winner*, 14 (2):77-88
- Hartati, D. 2008. *Produktivitas dan Rendemen Kerajinan Anyaman Daun Nipah di Desa Simpang Empat Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*. [Skripsi] Banjarbaru: Fakultas Kehutanan Unlam,
- Hartati, D. 2008. *Produktivitas dan Rendemen Kerajinan Anyaman Daun Nipah (Nypa fructicans WURMB di Desa Simpang Empat Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*. [Skripsi]. Banjarbaru: Fakultas Kehutanan Unlam.
- Laksono AD, T Susdiyanti & K M Bintani. 2016. Produktivitas Dan Rendemen Industri Penggajian Kayu Di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. *Nusa Sylva*, 16 (2): 50-58
- Mahendra, A. D. & Woyanti, N. 2014. Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang). [Disertasi]. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Nawawi, Hadari. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press
- Pamungkas, A.D.P., Hamid, D. & Prasetya, A. 2017. Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. INKA (Persero)). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 96–103.

- Putri, HR. 2016. Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Jenis Kelamin Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi CV. Karunia Abadi Wonosobo. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(4);292-300
- Radam, R.R. 2011. Studi Produktivitas dan Rendemen Industri Penggajian Kayu Akasia Daun Lebar (*Acacia mangium Willd*) di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 12 (31):99-107.
- Rahmawati D. 2013. Pengaruh Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PR Fajar Berlian Tulungagung, *Jurnal Bonorowo*, 1(1):1-16
- Rakmawati, M. 2012. Pemanfaatan *Citra Landsat Untuk Estimasi Biomassa Atas Permukaan Dari Berbagai Penutupan Lahan Dengan Pendekatan Indeks Vegetasi*. Bogor: IPB.
- Sopianoor, Yahya, Z., & Biantari M.P. 2016. Studi Rendemen Bahan baku Log pada IUPHHK Rusmandiansnyah di Kecamatan Damai Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Agrifor*, 15 (2): 289-296
- Subarjo, 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Karyawan pada CV. Granada, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Optimum*, 5 (2):194-203
- Uar, I.N. 2016. Produktivitas dan Rendemen Kayu Gergajian Pada Perusahaan IUIPHHK PT. Katingan Timber Celebes. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate)*, 9 (1):17:22.
- Wijono, S. 2010. *Psikologi Industri dan Organisasi : Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana.